

DUALISME MASJID (STUDI INTEGRASI DAN DISINTEGRASI MASYARAKAT DI KOTA MATARAM)

Muhammad Sa'i

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram

Email: emsaimataram@gmail.com

Abstrak: Masjid dilihat secara epistemologis maupun sosiologis didirikan dengan tujuan utama sebagai pusat peribadatan dan pusat kegiatan peradaban umat Islam. Dan secara historis fungsi masjid sebagai pusat peribadatan lahir bersamaan dengan dakwah Nabi Muhammad saw. Masyarakat Lombok yang terkenal dengan semangat keberagaman yang tinggi keberadaan masjid dapat dijumpai di setiap penjuru desa dan bahkan dasan. Pada satu sisi, kesadaran membangun sebuah masjid merupakan wujud dari pemakmuran masjid secara materil, namun di sisi lain, secara materil pemakmuran masjid seringkali tidak berjalan seiring dan berdampingan. Oleh karenanya, sangat banyak kita menemukan masjid tanpa banyak jamaah seperti rumah mewah tanpa penghuni. Penelitian yang berlokasi di Mataram ini, dan khusus pada beberapa lingkungan yang terdapat di dalamnya dua masjid, yaitu wilayah Dasan Cermen, Karang Bedil-Punia, Karang Baru, dan Babakan. Sumber utama penelitian ini adalah dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan motif pembangunan masjid; pertama menimbulkan integrasi masyarakat dan bahkan menjadikan mereka semakin kuat dan solid, kedua menimbulkan disintegrasi, yaitu 1) kelompok semu yang mempunyai kepentingan sama; 2) kelompok kepentingan yang diwakili oleh pendukung keberadaan masjid kedua dan masjid ketiga; dan 3) kelompok konflik yang diwakili oleh kelompok pendukung ketiga

Abstract: Masjid epistemologically and sociologically is founded with the main purpose as center of worship and center of civilization Moslem's activity. Historically the function of masjid as the center of worship was born simultaneously with the Prophet Muhammad's dawah as well. Within Lombok people which are famous for the high religious spirit, the existence of masjid can be found in every corner of the village and even sub-village. On one hand, the awareness to build a masjid is a manifestation of the masjid's prosperity in a material way. But on the other hand, materially the masjid's prosperity often does not run in rhythm and side by side. Therefore, there are many mosques without it's pilgrims like a luxury homes without it's occupants. The study is located in Mataram, and specialized in several area which contained two masjids, namely Dasan Cermen, Karang Bedil-Punia, Karang Baru, and Babakan. The main sources of this research are from religious leaders, community leaders, masjid administrators, and government. Based on the data obtained, it is concluded the motive of masjid construction, the first it leads to the society integration and even makes them stronger and more solid; the second it leads to disintegration, namely 1) the false groups having the same interests; 2) the interest groups represented by supporters of the second masjid and the third masjid; and 3) the conflict groups represented by third supporter groups.

Kata kunci: *masjid, integrasi umat, disintegrasi umat, pusat peribadatan, pusat gerakan sosial*

PENDAHULUAN

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tujuan awal keberadaan masjid adalah menjadi tempat ibadah kepada Allah swt. semata dan pusat kebudayaan Islam.¹ Masjid tidak akan bermanfaat dan bermakna tanpa jamaah dan pembinaan jamaah merupakan inti pengembangan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, memakmurkan masjid menjadi kewajiban setiap muslim, baik di bidang materil maupun sprituil.

Di Lombok tercatat bahwa Masjid Benga di Sekarbela Mataram merupakan masjid pertama. Masjid ini dibangun pada masa kekuasaan Raja Anak Agung Gde Jelantik, yakni akhir abad ke-16 oleh Gaus Abdul Razak bersama masyarakat pada waktu itu. Atap masjid yang berbentuk payung mengembang itu terbuat dari alang-alang dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu.²

Masjid Benga yang dikenal dengan Masjid ar-Raisiyah inilah yang mengantar Lombok dikenal dengan nama "Pulau Seribu Masjid". Berdasarkan analisis Peta Dakwah NTB tahun 2010 yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Mataram bahwa jumlah tempat ibadah umat Islam di Lombok adalah 3.634 masjid dan 4.979 mushalla dengan jumlah penduduk muslim, yaitu 3.061.045 jiwa.

Ribuan masjid ini mengindikasikan bahwa di setiap penjuru desa dan bahkan dasan di Lombok mempunyai masjid dan mushalla. Pada satu sisi, kesadaran membangun sebuah masjid merupakan wujud dari pemakmuran masjid secara materil, namun di sisi lain, secara materil pemakmuran masjid seringkali tidak berjalan seiring dan berdampingan. Oleh karenanya, sangat banyak kita menemukan masjid tanpa banyak jamaah seperti rumah mewah tanpa penghuni.

Motivasi masyarakat Lombok memakmurkan masjid secara materil ini seringkali terkesan berlebihan. Terbukti dengan adanya dua masjid dalam satu lingkungan (2 in 1) di beberapa tempat, seperti di Dasan Cermen, Mataram. Tentunya, kemunculan masjid baru dalam satu lingkungan ini bukan tanpa sebab dan terkesan sebagai masjid tandingan dari masjid yang lama.

Di Kota Mataram terdapat 228 masjid dan 350 mushalla dengan jumlah penduduk 88% muslim.³ Berdasarkan observasi bahwa di Kota Mataram terdapat 6 lokasi adanya

¹ Lihat QS. at-Taubah [9]: 108 yang terjemah maknanya, "*Masjid yang dibangun atas dasar takwa semenjak permulaannya, lebih hak bila kamu berdiri di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang gemar mensucikan dirinya. Allah menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya.*" QS. at-Taubah [9]: 18 yang terjemah maknanya, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah ialah oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat serta tidak takut kecuali kepada Allah.*" Dari hadits, Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya masjid itu adalah tempat untuk mengingat Allah dan membaca al-Qur'an.*" (HR. Muslim dari Anas ra.). Lihat Kodi DKI Jakarta, *Idarah Masjid (Management Masjid)*, (Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 1975), hal. 45-46.

² Komunitas Islam pada saat itu diterima oleh Raja Anak Agung karena patuh aturan dan pandai memikat raja dengan keahliannya. Masjid Benga ini dibangun kembali oleh TGH. Mustafa pada tahun 1891 M (1311 H) dan diperluas kembali oleh TGH. M. Rais pada tahun 1930 M (1350 H). Lihat G.A. Guritno, "Berkah Air Kolam Benga", dalam *Gatra: Geliat Negeri Sejuta Masjid*, Edisi Khusus Lebaran 2005, hal. 98-99.

³ Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 BPS Kota Mataram bahwa jumlah penduduk Kota Mataram 402.300 jiwa. Lihat Fakultas Dakwah IAIN Mataram, "Peta Dakwah NTB", *Laporan Penelitian*,

dua masjid dalam satu lingkungan, yaitu di Dasan Cermen, Karang Baru, Karang Bedil, Punia, Babakan, dan Jempong.

Fenomena masjid 2 in 1 ini dan khususnya di Mataram memunculkan dualisme, baik dalam sistem kepengurusan masjid maupun dalam sistem pelaksanaan fungsi masjid. Dualisme masjid ini akan rawan menimbulkan konflik yang pada akhirnya memecahkan persatuan jamaah dan mencemari tujuan awal dari pembangunan masjid. Oleh karenanya, rumusan yang perlu dijawab adalah Mengapa dibangun masjid baru (kedua) di satu lingkungan? Bagaimanakah dampak adanya dua masjid di satu lingkungan? Bagaimanakah solusi aplikatif dari dampak negatif adanya dua masjid di satu lingkungan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berkenaan dengan fenomena sosial keagamaan di lingkungan masyarakat yang heterogen. Dengan kategori penelitian ini, maka penelitian menggunakan pendekatan *kualitatif* yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam satu kesatuan kehidupan masyarakat.

Lokasi penelitian berada di Mataram dengan mengambil sampel di beberapa lingkungan yang terdapat di dalamnya dua masjid, yaitu wilayah Dasan Cermen, Karang Bedil-Punia, Karang Baru, dan Babakan.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah data-data pokok yang kumpulan dari masyarakat, yang terdiri dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah. Adapun data sekunder penelitian ini adalah data pendukung yang dikumpulkan dari pendapat dan atau pandangan, teori-teori yang terkait dengan kerukunan, interaksi, dan konflik yang dikemukakan oleh para ahli pada bidangnya.

Berangkat dari pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Proses analisa data dilakukan dengan melakukan kritik terhadap data, yakni meneliti tentang keasliannya melalui kritik internal dan eksternal. Data yang diperoleh melalui teknis wawancara, dokumentasi, dan observasi di atas segera dibuat pemetan berdasarkan pokok masalah yang ada dengan analisis *reflektif*.

HASIL PENELITIAN

Wilayah Karang Baru

a. Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman yang biasa disebut juga Masjid Timur ini terletak di wilayah Karang Baru Timur atau Karang Jangkong, Kelurahan Cakra Barat, Kecamatan

Fakultas Dakwah IAIN Mataram bekerjasama dengan Kementerian Agama NTB, 2010, hal. 122 dan 126; Lihat Data Masjid Mataram Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

Cakranegara. Menurut penuturan H. Suhatman bahwa masjid ini sudah ada sejak masa penjajahan Belanda dalam bentuk santren.⁴ Adapun menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa Masjid ini didirikan pada tahun 1994 berdasarkan sertifikat nomor 293 tanggal 11 September 1996.⁵ Pendirian yang dimaksud oleh Kementerian Agama ini adalah renovasi masjid secara formal dan besar pada waktu itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Suhatman dan H. Satiman bahwa pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 masjid ini telah mengalami renovasi.⁶

Masjid ini yang pada mulanya santren adalah berasal dari tanah wakaf. Penggunaan masjid ini sebagai tempat melakukan ibadah Shalat Jumat sudah sejak didirikannya. Masyarakat di sekitar masjid yang berjumlah sekitar 150 KK menganut mazhab Syafi'i saja dan tidak mempunyai afiliasi organisasi masyarakat tertentu. Mereka bebas memilih organisasi masyarakat tertentu dan cenderung bersifat netral.⁷

Menurut H. Suhatman bahwa masjid ini lebih dahulu ada daripada masjid Nurul Yakin yang berasal dari santren dan tanahnya berasal dari pemberian pemerintah. Tanah masjid Nurul Yakin lebih luas daripada masjid Nurul Iman.⁸ Adapun menurut penuturan H. Sanusi bahwa langgar Nurul Iman dibangun menjadi masjid sekitar tahun 1970-an.⁹

b. Masjid Nurul Yakin

Masjid Nurul Yakin terletak di lingkungan Karang Baru Barat atau Karang Kemong, Kelurahan Cakra Barat, Kecamatan Cakranegara. Menurut penuturan H. Sanusi bahwa tanah masjid Nurul Yakin yang biasa juga disebut Masjid Barat ini adalah berasal dari pemberian Anak Agung sebanyak 16 are.¹⁰ Di tanah inilah kemudian dibangun sebuah masjid dan bukan langgar yang terbuat dari ilalang. Adapun menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa Masjid ini dibangun pada tahun 1995 berdasarkan sertifikat nomor 2329 tanggal 3 September 1997.¹¹

Penggunaan masjid ini sebagai tempat melakukan ibadah Shalat Jumat sudah sejak didirikannya, yaitu tahun 1940. Masyarakat di sekitar masjid yang berjumlah sekitar 200 KK menganut mazhab Syafi'i saja dan tidak mempunyai afiliasi organisasi masyarakat tertentu. Mereka bebas memilih organisasi masyarakat tertentu dan cenderung bersifat netral. Adapun masyarakat sekitarnya berasal dari Lombok Timur, Sumbawa, Ras Arab, dan Bali Islam.¹²

⁴ Wawancara dengan H. Suhatman (56 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Iman, Jumat, 28 September 2011.

⁵ Lihat data masjid Kecamatan Cakranegara Kemenag Mataram tahun 2009.

⁶ Wawancara dengan H. Suhatman (56 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Iman, dan H. Satiman (74), Tokoh Masyarakat Karang Baru Timur, Jumat, 28 September 2011.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan H. Sanusi (62 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Yakin, 29 September 2011.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lihat data masjid Kecamatan Cakranegara Kemenag Mataram tahun 2009.

¹² *Ibid.*; Wawancara dengan H. Suhatman (56 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Iman, dan H. Satiman (74), Tokoh Masyarakat Karang Baru Timur, Jumat, 28 September 2011.

Adapun mengenai pembangunan Masjid ini secara jelas H. Sanusi menerangkan bahwa pada tahun 1962 sudah menggunakan genteng yang kemudian pada tahun 1983 direnovasi menggunakan seng dengan ketua panitia Ali bin Dahlan. Pada tahun 1996 dibangun bangunan di depan masjid seluas 7 x 18 m dan akhirnya pada tahun 1998 masjid ini dibongkar total untuk dibangun kembali. Pada tahun 2006 masjid ini baru jadi sekitar 80% dan baru pada tahun 2010 jadi 100% dengan ketua pembangunan H. Suhaili dan ketua Takmir Usman, S.Pd.

c. Analisis Integrasi dan Disintegrasi Masyarakat

Keberadaan dua masjid yang berjarak 7 m yang dipisah oleh jalan raya di Karang Baru ini tidak menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat dan bahkan mereka semakin solid dan kuat. Perbedaan hanya terletak pada sejarah masjid yang menurut H. Suhatman mengatakan bahwa Masjid Nurul Iman yang pertama, sedangkan menurut H. Sanusi Masjid Nurul Yakin adalah yang paling awal. Perbedaan sejarah ini adalah hal yang wajar karena didasarkan pengetahuan dan ingatan seseorang, namun demikian karena H. Sanusi merupakan warga tetap yang terlahir dan dibesarkan di Karang Baru dan juga karena ia adalah putra dari Kyai Syarifin,¹³ yakni imam masjid dan tokoh masyarakat Masjid Nurul Yakin sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataannya tentang Masjid Nurul Yakin adalah yang pertama adalah lebih kuat. Adapun H. Suhatman berasal dari Lombok Timur.

Integrasi masyarakat Karang Baru di antara Masjid Nurul Yakin dengan Masjid Nurul Iman ini dapat dilihat dari penyelenggaraan shalat Jumat khususnya. Shalat Jumat didirikan secara bergiliran antara kedua masjid sejak santren Nurul Iman dibangun menjadi masjid, yaitu pada tahun 1970-an. Pembangunan Masjid Nurul Iman ini sebagai masjid kedua bukan karena adanya Banjar Timur dan Banjar Barat. H. Sanusi tidak sepaham dengan istilah pembanjaran tersebut karena merupakan warisan Hindu. Pembangunan Masjid Nurul Iman lebih disebabkan karena kebutuhan masyarakat.¹⁴

Integrasi masyarakat Karang Baru dapat dilihat dari ketika salah satu merenovasi masjid, semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunannya. Juga dalam penetapan petugas imam dan khatib ditentukan bersama secara musyawarah antara pengurus masjid Nurul Yakin dengan pengurus Masjid Nurul Iman, walaupun kebanyakan petugasnya adalah dari masyarakat Masjid Nurul Yakin, hal ini bukan menjadi persoalan serius. Walaupun kedua masjid mempunyai dua kepengurusan, namun pengajian umum biasanya dilakukan di satu tempat, yakni dengan mendatangkan seorang tuan guru untuk mengisinya, seperti TGH. Munajid Sesela dan TGH. Ulul Azmi.¹⁵

¹³ Kyai Syarifin pernah berguru kepada TGH. Lopan dan TGH. Mambal. Wawancara dengan H. Sanusi (62 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Yakin, 29 September 2011.

¹⁴ Wawancara dengan H. Sanusi (62 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Yakin, 29 September 2011.

¹⁵ Wawancara dengan H. Suhatman (56 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Iman, dan H. Satiman (74), Tokoh Masyarakat Karang Baru Timur, Jumat, 28 September 2011; Wawancara dengan H. Sanusi (62 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Yakin, 29 September 2011.

Adapun pelaksanaan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan Shalat Tarawih biasanya dilakukan di masing-masing masjid dengan cara tidak menggunakan pengeras suara luar. Pelaksanaan shalat hari raya secara terpisah ini adalah berdasarkan musyawarah antara masyarakat kedua masjid. Ketika ada kegiatan pawai misalnya, kedua masjid mengutus kafilah-kafilah tersendiri.¹⁶

Fungsi masjid sebagai pusat peribadatan telah dijalankan dengan baik oleh kedua masjid. Tetapi, pemanfaatan lebih lainnya dilakukan oleh Masjid Nurul Yakin dengan membuat koperasi warga yang dilakukan pada setiap malam Jumat awal bulan.¹⁷

Wilayah Punia

a. Masjid al-Mustaqillah

Masjid ini terletak di lingkungan Karang Bedil, Kelurahan Mataram Timur, Kecamatan Mataram. Tidak banyak data yang ditemukan tentang sejarah pendirian masjid ini. Menurut penuturan H. Munaim bahwa masjid ini didirikan sekitar tahun 1940-an yang tanahnya berasal dari pemberian Anak Agung. Masjid ini didirikan oleh TGH. Abdullah yang didirikan Jumat dari awal pendiriannya. Masjid ini pada mulanya adalah masjid dan bukan santren.¹⁸ Menurut data kementerian Agama Mataram bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1970 dengan sertifikat nomor 1198 tanggal 11 Maret 1991.¹⁹

b. Masjid Hidayatullah

Masjid ini terletak di lingkungan Punia Jamak, Kelurahan Punia, Kecamatan Mataram. Masjid ini pada mulanya adalah santren yang didirikan pada tahun 1940-an. Menurut H. Munaim bahwa masjid ini didirikan oleh TGH. Badarul Islam, paman dari H. Bakri. Motif pendiriannya adalah karena masyarakat pada waktu itu kurang aktif menjalankan keislamannya sehingga didirikan untuk menarik minat masyarakatnya. Penyematan istilah kejawen lebih dekat dengan masyarakatnya, karena mereka pada waktu itu melaksanakan puasa, tetapi tidak mendirikan shalat. Mereka tidak mau disebut dengan Islam Wetu Telu.²⁰

Adapun menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa tidak ditemukan tahun didirikan masjid ini, hanya saja terdapat sertifikat dengan nomor 2061 tanggal 11 Desember 1997.²¹ Pada tahun 2002 masjid ini direnovasi dalam waktu satu tahun dan yang menjadi ketua panitia pembangunannya adalah H. Bakri. Masjid ini diresmikan oleh

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Wawancara dengan H. Sanusi (62 tahun), Ketua Pembangunan Masjid Nurul Yakin, 29 September 2011.

¹⁸ Wawancara dengan H. Munaim (65 tahun), Ketua Masjid al-Mustaqillah, Kamis, 10 November 2011. Ia menjadi ketua sejak tahun 2005 dengan sekretaris Abdurahim (65 tahun) dan bendahara Drs. H. Sujarnadi.

¹⁹ Lihat Data Masjid Kecamatan Mataram Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

²⁰ Wawancara dengan H. Munaim (65 tahun), Ketua Masjid al-Mustaqillah, Kamis, 10 November 2011.

²¹ Lihat Data Masjid Kecamatan Mataram Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

Gubernur NTB saat itu, yaitu Drs. H. Harun al Rasyid, M.Si. pada tanggal 19 Agustus 2003.²²

c. Analisis Integrasi dan Disintegrasi Masyarakat

Keberadaan dua masjid yang berjarak 7 m yang dipisah oleh jalan raya di Krang Bedil dan Punia Jamak ini tidak menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat dan bahkan mereka semakin solid dan kuat. Integrasi ini disebabkan karena kedua masjid ini sudah lama ada dan didirikan atas dasar kekeluargaan dan oleh satu trah.²³

Integrasi masyarakat dapat juga dilihat dengan didirikannya Shalat Jumat secara bergiliran dengan petugas iman dan khatib juga bergiliran. Adapun pelaksanaan Shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dilaksanakan di masing-masing masjid. Syarat pelaksanaannya adalah pengeras suara di Masjid al-Mustaqillah hanya dibolehkan memakai speaker yang menghadap timur saja, sedangkan speaker Masjid Hidayatullah hanya dibolehkan hidup yang menghadap Barat saja. Adapun Shalat Tarawih dilaksanakan hanya menggunakan pengeras suara yang di dalam masjid saja.²⁴

Integrasi masyarakat juga terlihat dari sifat kegotong-royongan serta kebersamaan mereka saling membantu setiap ada renovasi masjid. Juga ketika misalnya ada warga Punia Jamak yang wafat, maka janazahnya di shalatkan di masjid lingkungannya, yakni di Masjid Hidayatullah dan warga lingkungan Karang Bedil pun ikut menyalatkannya di masjid Hidayatullah.²⁵

Perbedaan hanya terletak pada pemungisian masjid yang disesuaikan dengan adat masyarakatnya. Karena di pengurus Masjid Hidayatullah lebih banyak Jamaah Tabliq maka mereka membolehkan masak dan makan di masjid, sedangkan di masjid al-Mustaqillah tidak membolehkan masak dan makan di dalam masjid.²⁶

Wilayah Dasan Cermen

a. Masjid Darul Hidayah

Masjid ini terletak di lingkungan Dasan Cermen Barat, Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya. Belum ditemukan data yang jelas mengenai kapan didirikan masjid ini atau berubah nama menjadi masjid, namun menurut penuturan TGH. Mawardi bahwa masjid ini lebih dulu dibangun dari Masjid al-Ishlahuddin. Cikal bakal masjid ini adalah berawal dari santren.²⁷

²² Wawancara dengan H. Munaim (65 tahun), Ketua Masjid al-Mustaqillah, Kamis, 10 November 2011; Observasi tanggal 10 November 2011.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wawancara dengan TGH. Mawardi (51 tahun), ketua umum Masjid Darul Hidayah dan Masjid al-Ishlahuddin, Kamis, 10 November 2011.

Menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1990 dengan sertifikat tanah nomor 529116 tanggal 15 November 1994.²⁸ Masjid ini direnovasi dengan arsitektur yang indah dan menjadi salah satu masjid besar dan termegah di Lombok. Renovasi ini menghabiskan dana ± Rp. 1.5 milyar.²⁹

b. Masjid al-Ishlahuddin

Masjid ini terletak di lingkungan Dasan Cermen Utara, Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya. Belum ada yang jelas mengenai kapan didirikan masjid ini. Menurut penuturan TGH. Mawardi bahwa masjid ini didirikan karena adanya masyarakat Islam Wetu Telu yang Shalat Jumat dengan tidak menggunakan sandal dari rumahnya kemudian naik ke masjid.³⁰ Akan tetapi, kesan ini tidak cukup beralasan karena apakah Masjid al-Ishlahuddin hanya diperuntukkan bagi Islam Wetu Telu sedangkan Masjid Darul Hidayah adalah untuk Islam Wetu Lima.

Menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1982 dengan sertifikat tanah nomor 299 tanggal 11 September 1996.³¹

c. Analisis Integrasi dan Disintegrasi Masyarakat

Keberadaan dua masjid yang berjarak 50 m yang dipisah oleh jalan raya di Dasan Cermen ini tidak menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat dan bahkan mereka semakin solid dan kuat. Hal ini dapat terlihat dari Shalat Jumat yang didirikan secara bergiliran. Petugas imam dan khatib dikoordinir oleh remaja masjid kedua masjid.³²

Integrasi masyarakat juga terlihat dari adanya ketua umum kedua masjid dengan ketua remaja atau pengurus harian di masing-masing masjid. Ketua remaja masjid Darul Hidayah adalah ust. Saefuddin dengan Zainuddin sebagai sekretarisnya; sedangkan ketua remaja masjid al-Ishlahuddin adalah Suhamdi dan H. Khalidi sebagai sekretarisnya.³³

Integrasi masyarakat juga terlihat dari adanya pembagian masjid bagi kaum pria dan perempuan berdasarkan musyawarah. Pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan secara khusus dan tersendiri, yakni Masjid al-Ishlahuddin dipakai untuk kaum perempuan dan biasanya dilakukan pada jam 06.30 wita sedangkan kaum pria shalat di Masjid Darul Hidayah setelah selesai pelaksanaan shalat kaum perempuan, yakni sekitar jam. 07.30 wita. Adapun pengajian umum diselenggarakan secara bergiliran di kedua masjid dengan mendatangkan tuan guru.³⁴

²⁸ Lihat data masjid Kecamatan Sandubaya Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

²⁹ Wawancara dengan TGH. Mawardi (51 tahun), ketua umum Masjid Darul Hidayah dan Masjid al-Ishlahuddin, Kamis, 10 November 2011.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Lihat data masjid Kecamatan Sandubaya Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

³² Wawancara dengan TGH. Mawardi (51 tahun), ketua umum Masjid Darul Hidayah dan Masjid al-Ishlahuddin, Kamis, 10 November 2011.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

Wilayah Babakan

a. Masjid Syamsul Huda

Masjid ini terletak di Lingkungan Babakan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya. Menurut H. Musyawar bahwa masjid ini didirikan pada masa Belanda di atas tanah pemberian Raja Anak Agung. Masjid ini sudah beberapa kali mengalami renovasi sampai kepada bentuknya yang sekarang.³⁵

Masjid ini adalah yang paling tua di Babakan dan telah didirikan Shalat Jumat sejak dibangunnya. Tokoh yang berpengaruh adalah TGH. Hafifi dan TGH. Shaleh.³⁶ Menurut data Kementerian Agama Mataram bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1985 berdasar sertifikat tanah nomor 535036 tanggal 4 Maret 1995.³⁷

b. Masjid Raudhatul Ahror

Masjid ini terletak di Lingkungan Babakan Kebon, Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya. Asal masjid ini adalah sebuah mushalla. Mushalla ini dijadikan masjid sejak didirikannya Shalat Jumat pada tahun 1997.³⁸

Adapun sebab didirikannya Shalat Jumat di mushalla ini adalah karena ketidaksetujuan ketua pengurus Masjid Syamsul Huda, yaitu TGH. Hafifi terhadap desakan sebagian pengurus dan masyarakat untuk merenovasi masjid. Ia menghendaki renovasi masjid ditunda beberapa tahun kemudian, sedangkan pengurus lain menginginkannya karena adanya dana untuk merenovasinya. Atas dasar inilah TGH. Hafifi beserta masyarakat pengikutnya mulai mendirikan Shalat Jumat di Mushalla Raudhatul Ahror dan kemudian menjadi Masjid Raudhatul Ahror.³⁹

Pendirian Shalat Jumat di masjid ini menimbulkan ketegangan antarmasyarakat. Ironisnya bahwa jamaah Shalat Jumat di Masjid Raudhatul Ahror ini yang berada di bagian Babakan Desa dan sekitarnya pasti akan melewati jalan Masjid Syamsul Huda. Menjadi lucu, mereka Shalat Jumat di Masjid yang lebih jauh dari tempat mereka tinggal sedangkan ada yang lebih dekat, yaitu Masjid Syamsul Huda dan bahkan mereka melewatinya.⁴⁰

c. Masjid al-Istiqlal

Masjid ini terletak di Lingkungan Babakan Timur Selatan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya. Masjid ini berawal dari sebuah mushalla Gumer (Gubuk Merdeka). Mushalla ini digunakan sebagai tempat Shalat Jumat pada tahun 2005 oleh masyarakat pendukung TGH. Hafifi yang berada di Babakan Desa dan sekitarnya. Karena merasa malu

³⁵ Wawancara dengan H. Musyawar, M.Ag. (38 tahun), tokoh agama, Kamis, 24 November 2011.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Lihat data masjid Kecamatan Sandubaya Kementerian Agama Mataram tahun 2009.

³⁸ Wawancara dengan H. Musyawar, M.Ag. (38 tahun), tokoh agama Babakan, Kamis, 24 November 2011.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Wawancara dengan Antoni, M.M. (31 tahun), tokoh agama, dan dengan H. Saiful (51 tahun), tokoh masyarakat, Jumat, 18 November 2011.

akan melintasi dan melewati Masjid Syamsul Huda untuk mendirikan Shalat Jumat di Masjid al-Ahror maka mereka yang dipelopori oleh H. Faesal saudara TGH. Hafifi mendirikan Shalat Jumat di mushalla tersebut dan sejak itulah dinamakan Masjid al-Istiqlal.⁴¹

Pada awalnya masyarakat pendukung TGH. Hafifi yang berada di sekitar Babakan Desa ini akan mendirikan Shalat Jumat di Mushalla Nurul Iman, namun oleh jamaah Masjid Syamsul Huda dan pendukung TGH. Shaleh mengusirnya sehingga mereka memilih Masjid al-Istiqlal untuk mendirikan Jumat dan sampai sekarang.⁴²

d. Analisis Integrasi dan Disintegrasi Masyarakat

Keberadaan tiga masjid di Babakan ini telah menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat. Disintegrasi ini lebih disebabkan karena faktor kekuasaan dengan terpecahnya kepengurusan Masjid Syamsul Huda. Faktor kekuasaan ini dipengaruhi oleh persoalan keuangan yang tidak jelas.⁴³

Disintegrasi ini dapat terlihat dari terpecahnya masyarakat menjadi dua bagian, yakni pendukung TGH. Hafifi dan pendukung TGH. Shaleh. Pendukung TGH. Hafifi membangun Masjid al-Ahror dan diperparah lagi bahwa pendukungnya ini membangun sebuah masjid baru lagi yang dinamakan Masjid al-Istiqlal.

Menilik dari sejarah sosial politik di Babakan bahwa TGH. Hafifi adalah seorang PPP sehingga wajar bila saudaranya H. Faesal membangun sebuah masjid baru, yakni Masjid al-Istiqlal. Akan tetapi, akan menjadi ironis sebenarnya apabila H. Faesal yang menjadi kepala lingkungan yang bertugas menjaga kelestarian dan keamanan warganya membenarkan warganya untuk mendirikan Jumat di lain tempat selain Masjid Syamsul Huda. Dengan demikian, faktor politik telah merasuk ke dalam ranah persoalan agama dan secara jelas mengalahkannya sehingga memunculkan tokoh agama baru.⁴⁴

Pengaruh disintegrasi ini mempengaruhi persoalan keagamaan, yakni terutama hukum Shalat Jumat. Mayoritas masyarakat Babakan menganut mazhab Syafi'i yang menjelaskan bahwa Shalat Jumat yang sah di antara dua masjid adalah Jumat yang lebih awal melakukan takbiratul ihram. Mazhab Syafi'i yang mereka anut berasal dari guru mereka, yakni TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dan ia pernah menulis dalam kitabnya *Ta'lim ash-Shibyān bi Ghāyah al-Bayān*:

﴿ فصل ﴾ فِدْمِيتَاكِن سَكْل شَرَط صَح مَمْفُوبَاوَات جَمْعَة

⁴¹ Wawancara dengan H. Musyawar, M.Ag. (38 tahun), tokoh agama Babakan, Kamis, 24 November 2011.

⁴² Wawancara dengan Antoni, M.M. (31 tahun), tokoh agama, dan dengan H. Saiful (51 tahun), tokoh masyarakat, Jumat, 18 November 2011.

⁴³ Pada saat diusulkan renovasi oleh sebagian pengurus masjid karena adanya dana Rp. 60 juta, TGH. Hafifi menolak menyetujuinya. Penolakannya ini menimbulkan pertanyaan sebagian pengurus lainnya, sehingga mereka terus melaksanakan renovasi dan dapat mengumpulkan dana sekitar Rp. 14 juta dalam waktu sebulan. Ketidakjelasan masalah keuangan ini dan dengan membandingkan pengumpulan dana masyarakat yang Rp. 60 juta dikumpulkan beberapa tahun dan Rp. 14 juta dalam waktu sebulan semakin mempertajam konflik. Wawancara dengan H. Musyawar, M.Ag., tokoh agama Babakan, Kamis, 24 November 2011.

⁴⁴ Wawancara dengan Antoni, M.M. (31 tahun), tokoh agama, dan dengan H. Saiful (51 tahun), tokoh masyarakat, Jumat, 18 November 2011.

برافكه سكل شرط صح جمعة ايت؟

برمول شرط صح جمعة ايت أنم فركارا: فرتام «بهوا أدا سكلينث ددالم وقت ظهر»؛ دان كدوا «بهوا دديرينندي ددالم كوريسن نكري»؛ دان كتيتك «بهوا دسمبهينندي فد حال برجماعه»؛ دان كامفة «بهوا أدا مريك ايت يغ سمبهين جمعة أمفة فوله أورغ، يغ مرديكا يغ لأك-لاك لاخي بالغ لاخي ديم برومه»؛ دان كلیم «بهوا جاغن مندهلوكندي دان جاغن مپرتائي اكندي فد أخير تكبيرة الإحرام إمام أوله جمعة يغ لائن فد دمكين ايت نخري، يعني فد تمفت جمعة»؛ دان كاتم «بهوا هندقله مندهلوكندي أوله دوا خطبة».⁴⁵

Terjemah:

(PASAL) Syarat Sah Shalat Jumat

Apa syarat sah shalat Jumat?

Yaitu enam perkara: 1) Dilaksanakan pada waktu Zuhur; 2) Didirikan dalam wilayah satu desa; 3) Dilakukan dengan berjamaah; 4) Berjumlah empat puluh orang laki-laki, merdeka, balig, dan mukim; 5) **Tidak didahului dan tidak dibarengi pada akhir takbiratul ihram imam oleh Jumat yang lainnya pada satu wilayah desa, yakni bagi yang *ta'addud Jum'at*: apabila di satu desa terdapat dua masjid yang berdekatan, dan siapa yang lebih dahulu takbiratul ihram maka merekalah yang sah Jumatnya;** dan 6) Didahului oleh dua khutbah.

Pada awal munculnya konflik masjid ini, masyarakat yang teguh memegang mazhab Syafi'i yang berjamaah Shalat Jumat dan terlambat takbir dari Masjid lainnya mengulang shalat mereka di rumah, yakni Shalat Zuhur lagi. Akan tetapi, lambat laun dan sampai sekarang persoalan hukum bermazhab ini dikesampingkan dan tidak dipersoalkan lagi. Mereka menganut mazhab Hanafi yang membolehkan hal tersebut ataukah Syafi'i, ataukah Maliki, dan ataukah Hambali⁴⁶ tidak ada secara jelas dinyatakan oleh masyarakat dan bahkan oleh tokoh agama mereka.

⁴⁵ TGH. M. Shaleh Hambali, *Ta'lim ash-Shibyān bi Ghāyah al-Bayān*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2010), hal. 70; Lihat Abdurrahmān bin Muḥammad 'Awadh al-Jazīrī, *al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-Arba'ah*, (Mesir: Dār Ibn Haitam, tt.), hal. 219.

⁴⁶ Persoalan dua Jumat di satu wilayah ini menurut mazhab lainnya, adalah bahwa Maliki berpendapat bahwa shalat Jumat yang sah adalah di masjid yang pertama di bangun. Hambali berpendapat bahwa apabila masjid yang dibangun kedua adalah karena kebutuhan mendesak, seperti sempitnya masjid pertama, maka sah Jumat di masjid kedua. Apabila masjid kedua dibangun bukan karena kebutuhan, maka ke-sah-an shalat Jumatnya adalah berdasarkan masjid mana yang dizinkan oleh *waliyyul amri* (pemerintah). Adapun menurut Hanafi adalah membolehkannya. Lihat Abdurrahmān bin Muḥammad 'Awadh al-Jazīrī, *al-Fiqh...*, hal. 219-220.

Hal tersebut di atas menjadikan persoalan hukum ibadah keagamaan menjadi kabur dengan menyatakan bahwa “semua diserahkan kepada Allah”. Di samping itu belum ada usaha dari pemerintah menengahi persoalan ini.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua motif pembangunan masjid kedua di satu wilayah di Kota Mataram, yakni *pertama*, adalah karena kebutuhan masyarakat dan masjid kedua tersebut sudah ada sejak nenek moyang mereka walaupun dalam bentuk santren atau mushalla, seperti yang terlihat di wilayah Karang Baru, Karang Bedil-Punia, dan Dasan Cermen; dan *kedua*, adalah karena bukan kebutuhan masyarakat, yakni sebagai masjid tandingan, seperti di wilayah Babakan.

Motif pembangunan masjid yang pertama menimbulkan integrasi masyarakat dan bahkan menjadikan mereka semakin kuat dan solid. Adapun motif kedua yang terjadi di wilayah Babakan menimbulkan disintegrasi masyarakat menjadi tiga kelompok sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Dahrendorf, yaitu 1) kelompok semu yang diwakili oleh pengurus masjid yang mempunyai kepentingan sama; 2) kelompok kepentingan yang diwakili oleh pendukung keberadaan masjid kedua dan masjid ketiga; dan 3) kelompok konflik yang diwakili oleh kelompok pendukung ketiga masjid yang terlibat konflik secara nyata. Motif kedua ini selain menjadikan perubahan struktur sosial masyarakat Babakan, juga memunculkan tokoh baru dalam agama, sebagaimana terjadi di Masjid al-Istiqlal.

Belum ada solusi aplikatif dari dampak negatif adanya dua masjid di satu wilayah. Hal ini disebabkan karena yang berkonflik adalah pengurus senior masjid yang menjadi tokoh agama dan masyarakat sehingga sangat sungkan masyarakat bawah walaupun mempunyai pengetahuan untuk mendamaikannya. Konflik atau disintegrasi masyarakat ini hanya dibiarkan begitu saja larut dan tenggelam dimakan zaman.

Penelitian ini merekomendasikan dua hal, yaitu *pertama*, pemerintah atau dalam hal ini Kementerian Agama hendaknya mempunyai data tentang sejarah masjid di Kota Mataram. *Kedua*, Pemerintah atau dalam hal ini Kementerian Agama hendaknya berusaha menyelesaikan konflik atau disintegrasi masyarakat akibat terjadi dualisme masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah di dalamnja*, Banjarmasin: Fa. Adil, 1955.
- Ahmed, Akbar S., “Masjid dalam Kancan Politik”, dalam Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Jilid 3, terj. Eva Y.N., dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- al-Jazīrī, Abdurrahmān bin Muḥammad ‘Awadh, *al-Fiqh ‘alā al-Madzāhib al-Arba‘ah*, Mesir: Dār Ibn Haitam, tt..
- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Campo, Juan Eduardo, “Sejarah Perkembangan Masjid” dalam Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Jilid 3, terj. Eva Y.N., dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- Fakultas Dakwah IAIN Mataram-Kemenag NTB, *Peta Dakwah NTB*, (Mataram: Fakultas Dakwah IAIN Mataram-Kemenag NTB, 2010), hal. 118.
- Fisher, Simon, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Alih Bahasa, S.N. Karikasari dkk, Jakarta: The British Council Responding to Conflict, tt..
- Gaffney, Patrick D., “Masjid di Tengah-tengah Masyarakat”, dalam dalam Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Jilid 3, terj. Eva Y.N., dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- Guritno, G.A., “Berkah Air Kolam Benga”, dalam *Gatra: Geliat Negeri Sejuta Masjid*, Edisi Khusus Lebaran 2005, h. 98-99.
- Hambali, TGH. M. Shaleh, *Ta’fīm ash-Shibyān bi Ghāyah al-Bayān*, Lombok: Pustaka Lombok, 2010.
- Harisyah, Rudi (ed), *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag, 1999.
- Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*, Yogyakarta: Mahkota Kata, 2011.
- Kemenag Mataram, Data Masjid Tahun 2009.
- Mansur, Ahmad Taqiuddin, *NU Lombok: Sejarah Terbentuknya Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat*, Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasain, 1996.
- Pulungan, J. Suyuti, “Masjid” dalam Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Edisi Baru, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (terj. Alimandan), Jakarta: Kencana, 2007, cet. ke-4.
- Syakur, Ahmad Abd., *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2006.
- Waardenburg, Jacques, “Masjid di Dunia Pendidikan”, dalam Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Jilid 3, terj. Eva Y.N., dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- Zakaria, Fath., *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Sumurmas al-Hamidi, 1998.